

Peran Mahasiswa Sebagai Implementator Program Kampus Mengajar dalam Gerakan Literasi Siswa (Studi Kasus di SDN Atas Awan Pusungmalang Puspo Pasuruan)

Andhini Dwi^{1*}, Asep Sunandar¹, Achmad Supriyanto¹, Wildan Zulkarnain¹

¹Universitas Negeri Malang

*Corresponding author, email: andhini.dwi.2101316@students.um.ac.id

Kata kunci

Kampus Mengajar
Literasi Siswa
Implementasi Mahasiswa
Strategi Pembelajaran
Inovasi Pendidikan

Abstrak

Tujuan Penelitian ini mendeskripsikan: (1) persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa kampus mengajar dalam menggerakkan literasi siswa di SDN 1 Pusungmalang Puspo; (2) analisis tantangan dan hambatan mahasiswa kampus mengajar dalam berperan sebagai implementator pelaksanaan program peningkatan literasi siswa SDN 1 Pusungmalang Puspo; (3) strategi yang digunakan oleh mahasiswa kampus mengajar dalam berperan sebagai implementator pelaksanaan program peningkatan literasi siswa SDN 1 Pusungmalang Puspo; (4) dampak program kampus mengajar dalam peningkatan literasi siswa di SDN 1 Pusungmalang Puspo. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi kasus, lokasi dilaksanakan di SDN Pusungmalang 1 Puspo Pasuruan, teknik pengumpulan data meliputi observasi wawancara, dan analisis data lapangan dan studi dokumenter. Proses analisis data meliputi pengumpulan data, kondensasi data dan pengambilan kesimpulan yang menggunakan *software* Nvivo 12 pro. Keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Penelitian ini mengungkapkan berbagai temuan terkait implementasi Program Kampus Mengajar dalam meningkatkan literasi siswa. Mahasiswa memulai dengan persiapan yang matang, mengikuti pelatihan yang disediakan oleh program, yang meliputi pemahaman kebutuhan siswa, penyesuaian materi pembelajaran, serta penggunaan media yang relevan untuk mendukung proses belajar. Namun, mereka menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan fasilitas di sekolah, termasuk akses yang terbatas terhadap buku dan teknologi, serta kondisi geografis yang sulit dijangkau dan rendahnya minat baca siswa.

1. Pendahuluan

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar yang wajib ditempuh oleh peserta didik sebelum menuju jenjang berikutnya. Pendidikan sekolah dasar merupakan fondasi awal dalam kontribusi terhadap peserta didik mengenai pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dasar harus diberikan secara optimal kepada peserta didik. Pendidikan memiliki kekuatan yang dinamis dalam mempersiapkan kehidupan masa depan manusia. Proses pendidikan mampu mengoptimalkan pengembangan berbagai potensi individu, seperti aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan sosio-budaya tempat individu tersebut hidup Aka (2016). Dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini, Indonesia tidak hanya perlu meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga perlu merevisi kualitas pendidikan yang telah ada. Sebagai penentu kualitas pendidikan, memiliki sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni menjadi krusial karena berkaitan erat dengan interelasi Indonesia di masa depan (Arifa & Prayitno, 2019).

Pemerintahan Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), telah melakukan tugas yang signifikan dalam memperbaiki kualitas pendidikan di seluruh tingkatan. Pemerintah Indonesia, bersama dengan presiden, telah berkolaborasi dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, salah satunya dengan melaksanakan program Kampus Mengajar (KM) sebagai bagian dari Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Program Kampus Mengajar ini memiliki tujuan untuk memberdayakan mahasiswa dengan melibatkannya dalam proses pengajaran di Sekolah Dasar sekitar desa atau kota tempat tinggalnya. Program Kampus Mengajar tidak hanya melibatkan mahasiswa, tetapi juga melibatkan Dosen Pembimbing Lapangan untuk memantau dan memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang bertugas di sekolah dasar (Anugrah, 2021).

Literasi adalah kemampuan yang dinamis bagi seseorang untuk mengembangkan keterampilan dasar, terutama dalam aspek-aspek keterampilan berbahasa. Kemudian, keterampilan tersebut digunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami, menafsirkan, menganalisis, menilai, dan menggunakan daya nalar terhadap teks bacaan. Permasalahan literasi menjadi salah satu isu yang perlu diberikan perhatian khusus oleh bangsa Indonesia. Kondisi ini disebabkan oleh

kurangnya daya saing bangsa Indonesia dalam beberapa dekade terakhir jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Saat ini, Indonesia sedang menghadapi krisis budaya literasi (Jatnika, 2019). Dengan begitu pemerintah mengadakan bantuan program Kampus Mengajar terhadap sekolah terpencil dalam rangka meningkatkan program Gerakan literasi siswa.

Mahasiswa peserta Kampus Mengajar diharapkan dapat memberikan bantuan kepada pihak sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua siswa, untuk memaksimalkan proses pembelajaran atau transfer ilmu. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan Literasi memiliki aspek yang penting dalam mewujudkan Pendidikan Indonesia menjadi terpandang di kaca dunia. Saat ini, kegiatan literasi menjadi fokus utama, awalnya diartikan sebagai keterampilan membaca dan menulis, namun seiring waktu, makna literasi mengalami perkembangan. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan literasi menjadi suatu keterampilan krusial yang perlu dimiliki oleh setiap siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran (Ardiansyah & Tuti, 2023). Dalam hal ini peran mahasiswa kampus mengajar sangat berdampak terhadap kelancaran literasi siswa di daerah yang sulit dijangkau.

Mahasiswa memiliki peran yang lebih besar daripada itu. Mereka merupakan aset penting bagi sebuah bangsa karena termasuk dalam suatu kelompok individu yang telah dilatih dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan menyatakan bahwa ungkapan "*Student today, leader tomorrow*" memiliki makna yang kuat. Sebagai bagian dari generasi muda, mahasiswa memiliki tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa untuk menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks dalam masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan menjadi generasi penerus yang mampu mengatasi berbagai perubahan dan tantangan yang timbul sebagai respons terhadap dinamika perubahan yang terjadi (Supriatin & Nasution, 2017). Mahasiswa Kampus Mengajar sebagai agen perubahan ataupun implementator dengan mewujudkan berbagai program pendidikan. Salah satu program yang telah dijalankan adalah kegiatan pembiasaan literasi dan numerasi siswa, dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka dalam kedua bidang tersebut. Literasi numerasi adalah kemampuan individu dalam menggunakan penalaran. Penalaran ini mencakup analisis dan pemahaman terhadap pernyataan melalui manipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemui sehari-hari, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Program ini diharapkan dapat membuat siswa terbiasa membaca secara menyeluruh, sehingga dapat mengurangi penyebaran berita palsu (*hoax*) (Yorri Didit Setyadi et al., 2021).

Suwardi (2022) berpendapat bahwa inovasi merujuk pada ide, barang, peristiwa, atau metode yang dianggap baru oleh individu atau kelompok tertentu. Ini bisa berupa hasil benar-benar baru, seperti teori pembelajaran yang baru, atau diskoveri, yakni penemuan yang sebenarnya sudah ada tetapi belum diketahui orang, seperti penemuan hukum. Sesuai dengan Undang-undang No. 18 tahun 2002, inovasi adalah kegiatan riset, pengembangan, dan rekayasa yang bertujuan mengembangkan aplikasi praktis dari pengetahuan baru atau cara baru dalam menerapkan pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi. Menurut (Ihsan, 2011) dalam bukunya menjelaskan bahwa inovasi merujuk pada suatu perubahan yang bertujuan menuju peningkatan atau perbedaan dari kondisi sebelumnya. Perubahan ini dilakukan secara sengaja dan terencana, bukan karena kebetulan semata. Definisi lain menggambarkan inovasi sebagai ide, gagasan, praktik, atau objek yang diakui dan diterima sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau kelompok untuk diadopsi. Inovasi bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang mengarah ke arah positif. Jika inovasi berhasil diterapkan, maka akan terjadi transformasi, penyegaran, dan peningkatan mutu dalam sektor pendidikan. Untuk mampu menerapkan inovasi secara efektif, kita perlu memahami keterkaitan antara inovasi itu sendiri dengan esensi perubahan yang sering kali harus beradaptasi dengan beragam budaya, praktik, dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Suatu inovasi yang memiliki tujuan membangun dan dianggap penting tidak menjamin bahwa akan diterima dengan baik oleh masyarakat. Pada awalnya, mungkin saja substansi dari inovasi tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Salah satu inisiatif yang diambil pemerintah untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui penerapan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan program Kampus Mengajar (Naitili, 2024). Selanjutnya, program Kampus Mengajar di setiap sekolah yang menjadi sasaran tidak hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran semata, tetapi juga membantu dalam administrasi guru, manajemen sekolah, serta memperkenalkan atau mengadaptasi teknologi kepada peserta didik dan tenaga pendidik. Program Kampus Mengajar memiliki keterkaitan dengan tujuan dari Kampus Merdeka, yaitu untuk memperkuat hubungan antara dunia perguruan tinggi dengan dunia nyata atau

dunia kerja. Harapannya, melalui program Kampus Mengajar, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang memberikan inspirasi di masyarakat serta membantu sekolah untuk menjalankan kegiatan pembelajarannya di tengah kondisi yang mungkin tidak ideal. Kegiatan Kampus Mengajar juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepemimpinan, karakter, dan pengalaman belajar di lingkungan masyarakat (Meilia, 2022).

Kampus Mengajar adalah bagian dari inisiatif program MBKM yang telah diterapkan sejak tahun 2021 hingga kini. Pelaksanaan angkatan pertama Kampus Mengajar dimulai pada awal tahun 2021 dan saat ini sedang berlangsung hingga angkatan keenam. Hal ini sesuai dengan pengumuman resmi yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi dalam Surat Pemberitahuan Nomor 4472/E2.1/DT.01.02/2022 (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020) Program ini bertujuan untuk merespons kebutuhan mendesak pendidikan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Program tersebut juga mendapat dukungan dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah sebagian dari ekosistem pendidikan untuk membudayakan literasi (Setiawan et al., 2019). GLS dapat juga diartikan sebagai upaya untuk mewujudkan organisasi pembelajaran literasi dan menumbuhkan budi pekerti bagi warga sekolah melalui berbagai macam aktivitas, seperti meliputi kegiatan membaca buku pembelajaran selama 15 menit. Literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, memahami dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks. Ini mencakup beberapa pemahaman terhadap teks tertulis, kemampuan mengekspresikan diri secara tertulis, serta kemampuan untuk memahami, menafsirkan dan menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk teks ataupun media lainnya. Literasi dasar yang perlu untuk dikembangkan dan dibudayakan pada siswa Indonesia, yaitu: literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan (Hayun & Haryati, 2020). GLS tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca buku, namun juga meliputi berbagai cara penerapannya, salah satunya melalui Kurikulum Wajib Baca yang diambil dari Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut diperlukan penelitian untuk mengetahui peran mahasiswa sebagai implementator program kampus mengajar dalam gerakan literasi siswa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 1 Pusungmalang, Puspo, Pasuruan. Informan penelitian ini meliputi (a) Kepala Sekolah; (b) Guru Penanggung jawab; (c) Guru Operator; (d) Guru Kelas; (e) Mahasiswa Kampus Mengajar dan; (f) Siswa SDN 1 Pusungmalang . Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, analisis data lapangan, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, kegiatan kondensasi data berdasarkan miles dan huberman (2014) didukung *software* Nvivo 12 pro, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga menggunakan teknik triangulasi untuk memverifikasi konsistensi data dari berbagai sumber.

3. Hasil dan Pembahasan

Persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa kampus mengajar dalam menggerakkan literasi siswa di SDN 1 Pusungmalang Puspo

Mereka harus digabungkan. Hasil penelitian harus jelas dan ringkas. Batasi penggunaan tabel dan gambar untuk menggambarkan data yang penting untuk pesan dan interpretasi penelitian. Hasilnya harus disajikan dalam urutan logis dalam teks, tabel dan ilustrasi. Bagian hasil mengekspos temuan yang diperoleh dari data penelitian yang terkait dengan hipotesis. Hasilnya harus meringkas temuan (ilmiah) daripada memberikan data dengan sangat rinci. Diskusi harus mengeksplorasi pentingnya hasil pekerjaan. Menjelaskan temuan yang diperoleh dari data penelitian beserta teori dan perbandingan penelitian serupa. Buat diskusi sesuai dengan hasil, tetapi jangan mengulangi hasilnya. Komponen-komponen berikut harus dibahas dalam diskusi: Bagaimana hasil Anda berhubungan dengan pertanyaan atau tujuan asli yang diuraikan di bagian Pendahuluan (apa/bagaimana)? Apakah Anda memberikan interpretasi secara ilmiah untuk setiap hasil atau temuan Anda yang disajikan (mengapa)? Apakah hasil Anda konsisten dengan apa yang dilaporkan

oleh peneliti lain (apa lagi)? Atau apakah ada perbedaan?. Sertakan dalam diskusi implikasi dari temuan dan keterbatasannya, bagaimana temuan tersebut sesuai dengan konteks pekerjaan lain yang relevan, dan arah untuk penelitian di masa depan.

Tahap berikutnya melibatkan Kolaborasi dengan Guru. Guru sebagai aktor utama di sekolah memiliki pengetahuan mendalam tentang dinamika siswa, sehingga kerja sama antara mahasiswa dan guru menjadi sangat penting. Dalam kolaborasi ini, mahasiswa dan guru bersama-sama menyusun Materi dan Rencana Pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum dan tujuan literasi. Diskusi ini juga mencakup evaluasi Kurikulum yang diterapkan, sehingga literasi tidak hanya diajarkan sebagai keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan berpikir kritis dan memahami konteks. Dengan Keterlibatan dalam Perencanaan yang aktif, baik mahasiswa maupun guru dapat merancang Strategi Efektif yang mengintegrasikan literasi dalam berbagai mata pelajaran, seperti sains, matematika, dan ilmu sosial. Selain itu, mahasiswa tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga mengikuti Pelatihan dan Pembekalan yang mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dengan karakteristik siswa di SDN 1 Pusungmalang. Karakteristik Siswa di sini mengacu pada latar belakang sosial, ekonomi, dan akademis mereka. Mahasiswa dilatih untuk memahami beragam gaya belajar dan tingkat pemahaman literasi, sehingga mereka mampu merancang metode yang lebih inklusif. Salah satu strategi yang diperkenalkan adalah Teknik Mengajar Interaktif, yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan permainan edukatif untuk membangun minat dan motivasi siswa terhadap literasi.

Mahasiswa juga memanfaatkan Sumber Daya Lokal dan Kemitraan dalam proses ini. Mereka didorong untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi lokal yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Misalnya, cerita rakyat setempat atau tokoh-tokoh inspiratif dari komunitas lokal dapat diintegrasikan ke dalam materi literasi, sehingga siswa merasa lebih dekat dan terhubung dengan materi yang mereka pelajari. Kemitraan dengan komunitas juga membuka peluang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, seperti mengunjungi perpustakaan desa atau mendatangkan tokoh lokal sebagai motivator dalam kegiatan literasi. Selain strategi-strategi ini, mahasiswa juga menggunakan Data Capaian Literasi untuk mengukur dan memantau perkembangan siswa. Pengumpulan data secara berkala ini membantu dalam mengevaluasi efektivitas pendekatan yang telah diterapkan, serta memberikan gambaran yang jelas tentang area yang memerlukan perbaikan. Dengan evaluasi berbasis data, mahasiswa dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, memastikan bahwa program literasi memberikan dampak yang signifikan. Data ini juga membantu dalam membangun bukti empiris yang dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan atau program literasi yang lebih baik di masa depan.

Penggunaan Media dan Sumber Belajar di era digital ini, mahasiswa Kampus Mengajar didorong untuk menggunakan berbagai media seperti video pembelajaran, aplikasi literasi, atau alat peraga visual yang relevan untuk memfasilitasi pembelajaran. Penggunaan media ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa yang mungkin kesulitan memahami materi hanya melalui teks tertulis. Dengan menggabungkan media modern dengan sumber belajar tradisional seperti buku-buku bacaan, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih beragam dan holistik. Melalui persiapan yang komprehensif ini, mahasiswa Kampus Mengajar tidak hanya memberikan kontribusi dalam meningkatkan literasi siswa, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendukung penguatan ekosistem pembelajaran di SDN 1 Pusungmalang, Puspo. Dengan pendekatan berbasis kolaborasi, evaluasi data, dan pemanfaatan sumber daya lokal, proyek ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa secara berkelanjutan, serta menciptakan budaya belajar yang lebih inklusif dan berdaya saing di lingkungan sekolah tersebut.

Persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa Kampus Mengajar dalam menggerakkan literasi siswa di SDN 1 Pusungmalang, Puspo merupakan salah satu aspek kunci yang menentukan keberhasilan program ini. Persiapan yang dilakukan mencakup beberapa tahap penting yang dimulai dengan pemahaman tentang kondisi sekolah, kolaborasi dengan guru, serta pelaksanaan strategi pembelajaran literasi yang efektif, hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Sriwati, 2019). Berdasarkan penelitian Dwi Aryani & Purnomo (2023) bahwa terdapat beberapa tahap perencanaan yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan, persiapan gerakan literasi sebagai berikut : (a) Pembentukan tim literasi; (b) Penilaian Awal; (c) Perumusan Tujuan; (d) Pengembangan Program; (d) Keterlibatan Orang Tua; (e) Penyediaan Fasilitas; dan (f) Monitoring dan Evaluasi . Oleh

karena itu, persiapan dalam mengerakkan literasi menjadi faktor utama yang dapat menentukan keberhasilan dari program Gerakan literasi sekolah, persiapan ini berperan penting dalam memastikan seluruh langkah yang diambil selama proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan persiapan yang matang, program literasi dapat diimplementasikan secara terstruktur dan memberikan dampak yang maksimal bagi perkembangan literasi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Safa Wildanul Arfi, Cholis Hidayati (2023) Persiapan memegang peranan penting dalam menentukan pendekatan yang paling tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam berbagai situasi. Dengan persiapan yang matang, strategi literasi yang dihasilkan akan relevan dan fleksibel, disesuaikan dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar mereka. Pernyataan tersebut sangat relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, karena persiapan yang matang merupakan landasan penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan program dapat berjalan secara optimal. Dengan persiapan yang baik, mahasiswa akan lebih siap menghadapi tantangan di lapangan, sehingga tujuan utama program Kampus Mengajar, yaitu meningkatkan literasi mahasiswa, dapat tercapai secara efektif hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Lubis et al (2023), selain itu, persiapan yang matang juga memungkinkan mahasiswa untuk merancang strategi yang lebih tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mahasiswa di sekolah tempatnya bekerja.

Persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa Kampus Mengajar dalam menggerakkan literasi di SDN 1 Pusungmalang Puspo memberikan kesempatan yang berharga bagi para mahasiswa untuk belajar secara langsung melalui pengalaman di lapangan, pernyataan tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Meilia (2022) bahwa Kegiatan Kampus Mengajar juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepemimpinan, karakter, dan pengalaman belajar di lingkungan masyarakat. Persiapan ini tidak hanya melibatkan proses perencanaan yang matang, tetapi juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk beradaptasi dengan kondisi sekolah serta karakteristik siswa yang beragam. Mahasiswa dilatih untuk menganalisis kebutuhan sekolah, berkolaborasi dengan guru, dan merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi siswa. (Wiratsiwi, 2020) berpendapat bahwa persiapan dalam menggerakkan literasi harus bervariasi dan menyesuaikan dengan karakter siswa, sehingga tidak hanya mengembangkan minat baca, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan kemampuan kritis siswa terhadap bacaan, sehingga mahasiswa melakukan perencanaan variasi dalam metode pengajaran, seperti penggunaan teknologi, diskusi kelompok, dan proyek berbasis literasi, dapat membantu menarik perhatian siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu teori tersebut mendukung penelitian mengenai persiapan yang dilaksanakan oleh mahasiswa kampus mengajar karena Persiapan tidak dilakukan hanya karena formalitas sebab dibutuhkan analisis mendalam mengenai kebutuhan dan karakteristik siswa. Persiapan yang matang melibatkan pengamatan terhadap minat, gaya belajar, dan latar belakang siswa, serta mempertimbangkan konteks sosial dan budaya mereka. Persiapan yang diimplementasikan dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan literasi, memastikan bahwa setiap siswa merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar.

Analisis tantangan dan hambatan mahasiswa kampus mengajar dalam berperan sebagai implementator pelaksanaan program peningkatan literasi siswa SDN 1 Pusungmalang Puspo

Kurangnya bahan bacaan dan materi ajar kreatif menjadi masalah yang signifikan. Mahasiswa sering kali harus berinovasi dan mencari cara kreatif untuk menyajikan materi pembelajaran yang menarik, namun dengan keterbatasan sumber daya ini, usaha mereka menjadi terbatas. Selain itu, kurangnya dukungan teknologi juga menghalangi mereka dalam memanfaatkan media digital atau alat bantu pembelajaran yang seharusnya bisa mendukung metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Ketidaktersediaan akses terhadap perangkat teknologi yang memadai membuat mahasiswa harus berusaha lebih keras untuk menjaga keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar. Di sisi lain, pengalaman mahasiswa yang masih terbatas dalam mengelola kelas dan memahami kebutuhan individual siswa menjadi tantangan tersendiri. Mereka dihadapkan pada lingkungan sekolah yang baru, dengan dinamika yang berbeda dari yang mereka kenal sebelumnya.

Proses adaptasi ini sering kali memerlukan waktu, sementara tuntutan untuk segera bisa memberikan dampak terhadap siswa sangat tinggi. Mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan kemampuan siswa dalam hal literasi. Ada siswa yang mungkin sudah lebih maju dalam membaca, sementara ada yang masih memerlukan perhatian khusus, namun kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan pendekatan mereka terhadap kebutuhan individu tersebut masih terbatas. Perbedaan kemampuan siswa ini juga sering kali membuat mahasiswa kesulitan dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai bagi semua siswa di kelas. Selain itu, kondisi lingkungan sekolah yang tidak mendukung juga menjadi salah satu kendala utama. Sekolah memiliki fasilitas yang terbatas, seperti jumlah ruang kelas yang tidak memadai, ruang belajar yang kurang nyaman, serta akses jalan yang sulit dijangkau. Semua ini tidak hanya memengaruhi motivasi belajar siswa, tetapi juga berdampak pada semangat mahasiswa dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pengajar. Keterbatasan fasilitas sekolah, seperti ketersediaan buku bacaan yang minim, juga menjadi penghalang dalam proses peningkatan literasi.

Mahasiswa harus bekerja ekstra untuk menemukan cara agar pembelajaran tetap efektif meskipun dengan sumber daya yang sangat terbatas. Pengelolaan kelas juga menjadi tantangan penting bagi mahasiswa. Suasana kelas yang tidak kondusif sering kali membuat mahasiswa kesulitan dalam menjaga fokus siswa selama kegiatan belajar. Dalam beberapa kasus, suasana kelas yang ramai dan tidak teratur dapat mengganggu proses pembelajaran, sehingga mahasiswa harus menggunakan berbagai metode untuk mengelola kelas agar pembelajaran berjalan lancar. Perbedaan bahasa atau dialek antara mahasiswa dan siswa juga menjadi hambatan dalam komunikasi yang efektif. Hal ini menyebabkan kesalahpahaman atau interpretasi yang salah terhadap materi yang disampaikan. Mahasiswa harus belajar untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih mudah dipahami oleh siswa, yang sering kali menggunakan dialek lokal yang berbeda dengan yang biasa digunakan oleh mahasiswa. Di samping itu, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh mahasiswa juga menjadi hambatan yang signifikan. Program Kampus Mengajar sering kali memiliki jadwal yang ketat, sehingga mahasiswa hanya memiliki waktu terbatas untuk berinteraksi dengan siswa dan memberikan bimbingan intensif. Hal ini mempersempit kesempatan mereka untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa, yang sebenarnya sangat penting dalam memotivasi siswa untuk lebih tertarik pada literasi. Selain itu, beberapa guru juga memberikan beban tambahan kepada mahasiswa dalam bentuk tugas-tugas administratif atau tugas pengajaran lainnya, yang kadang-kadang mengalihkan fokus mereka dari tujuan utama program yaitu peningkatan literasi siswa.

Kesulitan dalam komunikasi juga menjadi tantangan besar. Perbedaan bahasa dan dialek antara mahasiswa dan siswa membuat komunikasi tidak selalu berjalan lancar. Mahasiswa sering kali harus menghadapi situasi di mana mereka merasa kurang dipahami oleh siswa, atau sebaliknya, siswa merasa kesulitan untuk mengerti apa yang disampaikan oleh mahasiswa. Hal ini bisa memengaruhi efektivitas pengajaran. Selain itu, mahasiswa harus menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda, terutama bagi siswa yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus atau yang kemampuan literasinya masih rendah. Tidak semua mahasiswa memiliki keterampilan komunikasi yang sesuai untuk menangani situasi ini, sehingga proses pengajaran menjadi kurang optimal. Terakhir, perbedaan minat dan kebutuhan pendidikan siswa juga menjadi penghalang yang cukup signifikan. Banyak siswa yang kurang memiliki minat dalam kegiatan literasi, terutama membaca, sehingga sulit bagi mahasiswa untuk memotivasi mereka agar lebih antusias dalam mengikuti program. Beberapa siswa juga memiliki kebutuhan pendidikan khusus yang membutuhkan pendekatan berbeda, yang sering kali tidak bisa diakomodasi dengan baik oleh mahasiswa karena keterbatasan pengalaman atau pengetahuan dalam bidang tersebut. Kondisi ini semakin mempersulit mahasiswa dalam mencapai tujuan program peningkatan literasi, karena mereka harus menyeimbangkan antara kebutuhan siswa yang berbeda dan keterbatasan sumber daya yang ada.

Pelaksanaan program mahasiswa Kampus Mengajar untuk meningkatkan literasi mahasiswa, tentu saja terdapat berbagai faktor penghambat dan tantangan yang muncul selama proses berlangsung. Faktor penghambat dan tantangan tersebut merupakan hal yang wajar dan sering kali tidak dapat dihindari dalam setiap program yang melibatkan proses belajar mengajar. Adanya hambatan dan tantangan tersebut bukan hanya menjadi ujian bagi mahasiswa Kampus Mengajar, tetapi juga memberikan kesempatan untuk belajar mengembangkan kemampuan beradaptasi dan

strategi pemecahan masalah, pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Putri & Rosyidah (2023) terkait dengan adanya tantangan dalam proses peningkatan GLS tersebut.

Terdapat beberapa hambatan dan tantangan yang dapat diidentifikasi dalam temuan pelaksanaan program peningkatan literasi di SDN Pusungmalang 1 Puspo yang dilaksanakan oleh mahasiswa kampus mengajar pernyataan tersebut tidak hanya dirasakan oleh peneliti tetapi juga memiliki persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Purnama et al (2022). Hambatan dan tantangan pertama adalah keterbatasan akses menuju sekolah yang berada di wilayah dengan kondisi geografis yang cukup menantang. Akses yang sulit tersebut tidak hanya menyulitkan siswa untuk menempuh lokasi, tetapi juga berdampak pada proses penyaluran bahan ajar atau media pendukung literasi lainnya, pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ichsan (2018) bahwa akses menuju sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung kegiatan peningkatan literasi di sekolah. Akses yang baik memudahkan siswa, guru, dan orang tua untuk menjangkau lingkungan sekolah, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Hal ini berdampak langsung terhadap upaya peningkatan literasi, akses yang lancar akan memudahkan sekolah untuk mendapatkan dukungan dari pihak eksternal, seperti pelatihan literasi, bantuan dari lembaga pemerintah atau swasta, dan berbagai sumber daya lain yang dibutuhkan dalam kegiatan literasi.

Keterbatasan sumber daya di sekolah juga menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan program. Ketersediaan bahan ajar dan alat peraga yang mendukung pembelajaran literasi masih sangat terbatas, sehingga menghambat siswa dalam melaksanakan berbagai metode pembelajaran yang interaktif. Selain itu, minimnya media pembelajaran yang mendukung program literasi, seperti buku bacaan yang menarik dan alat peraga, menyebabkan siswa sulit terlibat secara optimal dalam kegiatan literasi. Teori tersebut didukung oleh penelitian Irawan & Kencanawaty (2023), namun perbedaan antara lokasi sekolah penelitian membuat sekolah SDN Pusungmalang 1 Puspo memerlukan perhatian khusus oleh pemerintah pusat, sehingga keterbatasan tersebut sulit ditemukan solusi karena jauhnya lokasi dengan pusat kota yang menyediakan media pembelajaran, sehingga harus diberikan tenaga ekstra untuk memberikan solusi terhadap hambatan dan tantangan yang dihadapi. Minimnya dukungan teknologi juga menjadi kendala dalam peningkatan literasi. Keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi di lingkungan sekolah membuat siswa kesulitan menerapkan metode pembelajaran berbasis teknologi, yang sebenarnya dapat menjadi alternatif dalam menarik minat baca dan meningkatkan pemahaman siswa.

Strategi yang digunakan oleh mahasiswa kampus mengajar dalam berperan sebagai implementator pelaksanaan program peningkatan literasi siswa SDN 1 Pusungmalang Puspo

Mahasiswa Kampus Mengajar juga mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran, meskipun tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses dan perangkat teknologi di sekolah. Penggunaan alat-alat digital seperti presentasi multimedia, aplikasi pembelajaran, dan video edukasi menjadi sarana untuk mendukung pengajaran yang lebih variatif dan menarik. Selain itu, *storytelling* atau bercerita menjadi salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk menarik perhatian siswa. Melalui cerita-cerita menarik, baik dari buku maupun pengalaman sehari-hari, mahasiswa dapat menyampaikan nilai-nilai literasi dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Tidak hanya terfokus pada kegiatan akademis, mahasiswa juga menerapkan kegiatan fisik dan aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan seperti permainan edukatif yang melibatkan gerakan fisik dan kerja sama antar siswa membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton. Ini penting, terutama untuk menjaga konsentrasi dan motivasi siswa agar tetap aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran literasi. Dalam penerapan semua strategi ini, kerja sama dengan guru sangat diperlukan. Koordinasi antara mahasiswa dan guru bertujuan untuk menyinkronkan strategi yang digunakan dengan kurikulum dan kebutuhan siswa di sekolah tersebut. Meski strategi yang digunakan sudah dirancang

sedemikian rupa, mahasiswa juga menghadapi tantangan-tantangan tertentu selama pelaksanaan program.

Salah satu tantangan terbesar adalah kesulitan dalam mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan beragam kebutuhan dan kemampuan siswa. Siswa di SDN 1 Pusungmalang memiliki tingkat kemampuan literasi yang bervariasi, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda-beda. Selain itu, keterbatasan fasilitas di sekolah juga menjadi kendala. Tidak semua alat bantu pengajaran, seperti teknologi atau media visual, tersedia di sekolah ini, sehingga mahasiswa harus berinovasi dengan menggunakan sumber daya yang terbatas. Kendala jadwal sekolah yang padat juga menjadi tantangan lain, karena waktu yang terbatas untuk melaksanakan program literasi ini sering kali tidak cukup untuk mencapai hasil yang optimal. Untuk mengevaluasi keberhasilan program, mahasiswa menggunakan indikator-indikator keberhasilan yang terukur. Partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan sejauh mana siswa tertarik dan terlibat dalam program ini. Selain itu, mahasiswa juga memantau peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa, sebagai hasil utama yang ingin dicapai dari program ini. Peningkatan minat baca juga menjadi indikator penting, yang diukur melalui sejauh mana siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar untuk membaca buku atau terlibat dalam kegiatan literasi lainnya di luar waktu belajar.

Proses evaluasi efektivitas strategi dilakukan secara berkelanjutan. Mahasiswa menjalankan tugas evaluasi untuk menilai kemajuan siswa dan efektivitas strategi yang digunakan. Pemantauan berkala terhadap perkembangan siswa dilakukan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan penyesuaian strategi. Selain itu, feedback dari siswa juga menjadi masukan penting dalam proses evaluasi, karena memberikan perspektif langsung mengenai bagaimana siswa merespons kegiatan literasi yang diterapkan. Dengan adanya evaluasi ini, mahasiswa dapat melakukan penyesuaian terhadap metode yang digunakan, sehingga program literasi dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kondisi siswa.

Strategi utama untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa di SDN Pusungmalang 1 Puspo adalah dengan menerapkan program peningkatan literasi. Program ini tidak hanya berusaha mengatasi masalah yang dihadapi siswa dalam hal literasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan literasi di sekolah, kegiatan literasi sekolah tidak hanya dibutuhkan oleh sekolah tersebut tetapi beberapa sekolah lain, seperti yang dilaksanakan oleh Bonggala'bi et al (2024) terkait strategi utama dalam kegiatan literasi. Strategi ini termasuk kegiatan membaca rutin, penggunaan media interaktif, dan dukungan guru untuk terus melacak kemajuan literasi siswa. Berbagai strategi diterapkan untuk meningkatkan literasi siswa, dengan fokus pada metode pembelajaran interaktif dan penggunaan teknologi sebagai media pendukung. Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah pembelajaran dari pasif menjadi lebih aktif, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar tetapi juga peserta aktif dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran interaktif melibatkan siswa dalam diskusi, kegiatan kelompok, dan permainan edukatif yang merangsang rasa ingin tahu dan minat mereka dalam belajar. Dengan suasana yang lebih dinamis, siswa lebih termotivasi untuk terlibat dan merasakan bahwa literasi bukan hanya sekadar membaca dan menulis, tetapi juga cara untuk mengakses dan memahami berbagai pengetahuan, teori tersebut sejalan dengan penelitian oleh Pujiati et al (2022). Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran merupakan inovasi penting dalam upaya peningkatan literasi siswa. Dengan memanfaatkan perangkat seperti Youtube, komputer, atau proyektor, siswa dapat mengakses sumber belajar yang lebih bervariasi, seperti *e-book*, video edukasi, atau aplikasi pembelajaran. Berdasarkan penelitian tersebut, hal ini sejalan dengan temuan Anjelika et al (2024)) bahwa pembelajaran yang interaktif dan bervariasi akan membantu siswa dalam membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa dengan strategi menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau proyek kolaboratif, siswa cenderung lebih terlibat dan

bersemangat dalam pembelajaran. Pembelajaran interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, bereksplorasi, dan mengemukakan pendapat, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Tidak hanya itu, dalam upaya mewujudkan program literasi yang efektif, peserta didik juga melibatkan orang tua sebagai pendamping yang dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di rumah.

Peran orang tua sebagai pendamping diharapkan dapat memperkuat pemahaman peserta didik dan membantu mereka membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Ketika orang tua turut berpartisipasi, peserta didik memiliki lebih banyak dukungan untuk melanjutkan kegiatan literasi di luar jam sekolah, seperti membaca bersama di rumah, menyediakan bahan bacaan yang sesuai, dan mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas literasi yang diberikan guru atau mengajar peserta didik, hal tersebut juga disampaikan Adawiyah & Gunansyah (2018) bahwa peningkatan program literasi membutuhkan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat sangat penting agar program dapat mencapai literasi yang baik. Keterlibatan masyarakat, termasuk orang tua, sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca dan menulis. Dengan mengajak masyarakat berperan aktif, sekolah dapat memperluas jangkauan program literasi dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Masyarakat yang mendukung program literasi akan memberikan pengaruh positif kepada siswa, sehingga mereka merasa bahwa literasi merupakan bagian penting dalam kehidupan mereka.

Dampak program kampus mengajar dalam peningkatan literasi siswa di SDN 1 Pusungmalang Puspo

Program Kampus Mengajar secara langsung berdampak pada peningkatan literasi siswa, baik dalam aspek membaca maupun menulis. Terdapat tiga aspek utama yang menunjukkan perubahan positif ini: (a) Peningkatan Kemampuan Membaca menjadi salah satu tujuan utama dari program ini adalah membantu siswa untuk lebih lancar dalam membaca. Berkat penerapan metode seperti *storytelling* dan pendekatan visual, siswa lebih mudah memahami isi bacaan. Mahasiswa mengajarkan dengan cara-cara yang kreatif sehingga siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri saat membaca, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menginterpretasikan teks. (b) Peningkatan kemampuan menulis siswa juga mengalami peningkatan. Mahasiswa mendorong siswa untuk lebih sering menulis, baik dalam bentuk cerita pendek, puisi, atau karangan sederhana. Aktivitas ini membantu siswa untuk lebih lancar dalam menyusun kalimat dan memperbaiki tata bahasa mereka. Hasilnya, siswa tidak hanya lebih terampil dalam menulis, tetapi juga lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide-ide mereka melalui tulisan. (c) Peningkatan minat baca siswa juga meningkat selama program berlangsung. Dengan menggunakan cerita yang menarik dan bahan bacaan yang disesuaikan dengan minat siswa, mahasiswa berhasil membuat siswa lebih tertarik untuk membaca di luar waktu belajar formal.

Pendekatan yang bervariasi seperti penggunaan buku bergambar, video, dan kegiatan mendongeng membuat aktivitas membaca menjadi lebih menyenangkan bagi siswa. Salah satu elemen penting yang menjadi tolok ukur keberhasilan program ini adalah respons siswa terhadap proses pembelajaran yang diinisiasi oleh mahasiswa peserta Kampus Mengajar. Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan program, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka tampak bersemangat mengikuti setiap aktivitas yang difasilitasi oleh mahasiswa, baik dalam kegiatan membaca, menulis, maupun permainan edukatif yang diberikan. Antusiasme ini timbul karena metode pembelajaran yang diterapkan berbeda dari metode pembelajaran tradisional, membuat siswa merasa lebih tertarik dan terlibat aktif, serta adanya partisipasi yang lebih aktif sehingga pembelajaran efektif.

Program ini juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, siswa menjadi lebih termotivasi untuk

belajar. Motivasi ini terlihat dari keinginan siswa untuk mengikuti pelajaran, terlibat dalam diskusi, serta mencoba hal-hal baru dalam proses belajar. Pendekatan ini mampu merangsang rasa ingin tahu siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Program Kampus Mengajar tidak hanya berfokus pada siswa, tetapi juga turut melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Salah satu dampak positif dari program ini adalah meningkatnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka di rumah. Mahasiswa Kampus Mengajar bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan lingkungan yang mendukung proses belajar di luar sekolah. Dengan adanya komunikasi yang baik antara mahasiswa, guru, dan orang tua, keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan literasi anak semakin meningkat. Program ini juga tidak lepas dari dukungan penuh dari guru dan staf pengajar di SDN 1 Pusungmalang Puspo. Guru-guru sangat mendukung pelaksanaan program Kampus Mengajar, memberikan panduan serta informasi terkait kondisi siswa sehingga program bisa berjalan dengan lancar. Dukungan guru sangat penting karena mereka mengenal karakteristik siswa dan mampu membantu mahasiswa untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Selain itu, program ini juga memberikan manfaat bagi guru. Guru-guru di sekolah tersebut mendapatkan wawasan baru mengenai metode pengajaran yang lebih interaktif dan inovatif. Mereka juga belajar bagaimana cara menggunakan teknologi dan pendekatan kreatif dalam pembelajaran literasi, yang dapat diterapkan bahkan setelah program Kampus Mengajar berakhir. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan literasi siswa, tetapi juga memperkaya kemampuan guru dalam mengajar.

Implementasi mahasiswa kampus mengajar terhadap program peningkatan literasi dapat dilihat dari dampak positif yang ditimbulkan sesudah terlaksananya program. Evaluasi dampak ini penting dilakukan untuk menilai keberhasilan program, sekaligus untuk mengetahui sejauh mana program dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi peserta didik di SDN Pusungmalang 1 Puspo. Dampak yang diamati antara lain peningkatan keterampilan membaca dan menulis peserta didik, perubahan sikap peserta didik terhadap kegiatan literasi, dan peningkatan minat baca peserta didik, teori tersebut terdapat perbedaan dengan dampak yang dilaksanakan oleh Aswasulasikin et al (2023) yang menekankan kegiatan literasi lebih mendorong motivasi siswa dalam membuat keputusan. Menurut Aulia et al (2023) dampak program literasi dapat dilihat bagaimana siswa dapat mengevaluasi dan memahami isi bacaan dengan baik dari sebelumnya program dilaksanakan. Setelah terlibat dalam kegiatan literasi interaktif dan suportif, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan mereka dalam menganalisis dan mensintesis informasi dari berbagai sumber bacaan.

Dampak penelitian yang dilakukan di SDN Pusungmalang 1 Puspo menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan temuan yang dihasilkan oleh penelitian An-Nisa & Legowo (2022). Sementara penelitian tersebut lebih berfokus pada bagaimana peran mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan literasi dan memberikan motivasi kepada peserta didik, program dan metode pelaksanaan dalam penelitian di SDN Pusungmalang 1 Puspo lebih berfokus pada aspek literasi secara mendalam karena tertinggalnya angka literasi pada sekolah tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa yang terlibat dalam program Kampus Mengajar, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga berperan sebagai penggerak utama yang memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi siswa, hal tersebut juga berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Inawati (2024) bahwa peran peningkatan literasi berfokus bagaimana guru mengajar sehingga teori tersebut tidak sejalan dengan penemuan yang didapatkan oleh peneliti.

Penelitian ini, siswa tidak hanya mendampingi siswa dalam kegiatan literasi, tetapi juga berperan aktif dalam merancang strategi, menyesuaikan metode pengajaran, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi. Dengan pendekatan ini, dampak yang dihasilkan lebih kompleks dan mendalam karena tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan literasi dasar siswa, tetapi juga membentuk pola pikir dan kebiasaan siswa terhadap membaca dan menulis.

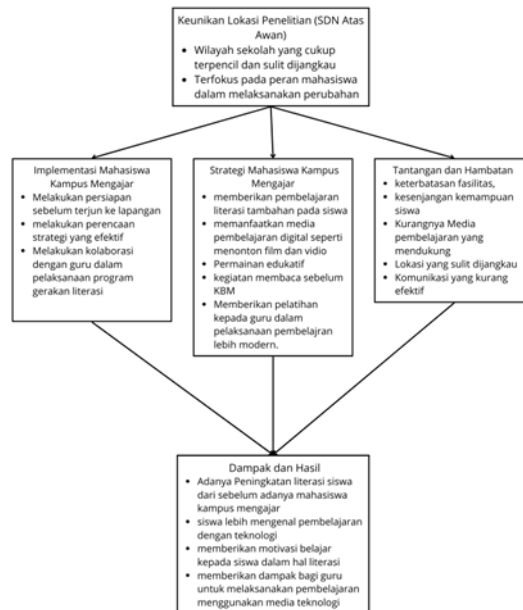
Pendekatan ini memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman dan minat mereka terhadap literasi. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi hasil.

Berdasarkan pembahasan dari beberapa peneliti, penelitian ini memiliki beberapa keunggulan yang signifikan dalam konteks pelaksanaan Program Kampus Mengajar. Dengan pendekatan yang berfokus pada peran siswa sebagai penggerak utama literasi siswa di SDN Pusungmalang 1 Puspo, penelitian ini berhasil mengeksplorasi aspek praktis bagaimana siswa mengatasi keterbatasan sumber daya dan tantangan geografis. Melalui observasi dan wawancara, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan proses pelaksanaan, tetapi juga menunjukkan dampak positif dari strategi inovatif yang diterapkan siswa, seperti penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan pendekatan personal dalam mengajar. Penelitian meninjau bagaimana mahasiswa ini juga berkontribusi terhadap pengembangan siswa, di mana partisipasi aktif mereka meningkatkan keterampilan mengajar, kepemimpinan, dan adaptasi di lapangan. Hasil evaluasi dampak program ini menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar dapat memberikan perubahan yang signifikan terhadap literasi siswa, terutama di daerah terpencil.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Karena hanya berfokus pada satu sekolah, hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili konteks yang lebih luas atau dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dengan kondisi yang berbeda. Selain itu, pengumpulan data yang hanya mengandalkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa dan guru belum tentu mencakup perspektif yang lebih luas dari orang tua atau masyarakat sekitar, yang juga berperan dalam pengembangan literasi siswa. Durasi penelitian yang relatif singkat membuat evaluasi dampak literasi lebih terfokus pada perubahan jangka pendek, sehingga belum dapat mencerminkan dampak program dalam jangka panjang. Keterbatasan fasilitas di sekolah yang sulit diakses juga memperkecil kemungkinan penggunaan metode penelitian yang lebih modern atau digital. Secara keseluruhan, kelebihan dan keterbatasan ini memberikan arahan penting bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dalam mendukung gerakan literasi siswa di daerah terpencil.

Temuan Akhir Peran Mahasiswa Sebagai Implementator Program Kampus Mengajar dalam Gerakan Literasi Siswa

Konsep-konsep ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang upaya dan kontribusi siswa dalam menciptakan perubahan literasi di sekolah-sekolah terpencil dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Temuan Akhir Penelitian

(Sumber: data yang diolah 2024)

Penelitian di SDN Pusungmalang 1 Puspo Pasuruan memiliki keunikan tersendiri, terutama karena lokasi sekolah yang terpencil dan sulit dijangkau, sehingga menjadi tantangan tambahan dalam pelaksanaan program. Fokus utama penelitian ini adalah pada peran mahasiswa dari program Kampus Mengajar sebagai agen perubahan untuk meningkatkan literasi siswa di sekolah tersebut. Dalam implementasinya, mahasiswa Kampus Mengajar melakukan berbagai persiapan sebelum terjun ke lapangan, termasuk merencanakan strategi yang efektif dan melakukan kolaborasi dengan guru dalam pelaksanaan program literasi. Strategi yang diterapkan oleh mahasiswa Kampus Mengajar mencakup beberapa metode kreatif untuk mendukung kemampuan literasi siswa. Mereka memberikan pembelajaran literasi tambahan, memanfaatkan media pembelajaran digital seperti film dan video, serta menggunakan permainan edukatif untuk menarik minat siswa. Selain itu, mahasiswa juga mendorong kegiatan membaca sebelum dimulainya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan memberikan pelatihan kepada guru agar lebih siap mengadopsi metode pembelajaran yang modern.

Mahasiswa menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas di sekolah, kesenjangan kemampuan literasi di antara siswa, dan kurangnya media pembelajaran yang memadai. Selain itu, lokasi yang sulit dijangkau serta komunikasi yang kurang efektif baik dengan siswa maupun antar anggota tim menjadi kendala yang perlu diatasi. Meskipun demikian, dampak dari program ini cukup signifikan. Terdapat peningkatan kemampuan literasi siswa dibandingkan sebelum adanya mahasiswa Kampus Mengajar, dan siswa menjadi lebih mengenal pembelajaran berbasis teknologi. Program ini juga memberi motivasi tambahan bagi siswa untuk belajar literasi dan memberikan dampak positif bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan media teknologi. Dengan demikian, kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar di Sekolah tersebut tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga membantu guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan mengenai Peran mahasiswa sebagai implementator program kampus mengajar dalam gerakan literasi siswa di SDN Pusungmalang 1 Puspo telah berjalan sesuai standar yang dianjurkan dalam program Kampus Mengajar. Mahasiswa kampus mengajar telah melaksanakan persiapan, menganalisis hambatan dan tantangan yang akan dihadapi, merencanakan dan melaksanakan program, serta mengevaluasi dampak program dalam program peningkatan literasi siswa di SDN Pusungmalang 1 Puspo. (1) Persiapan mahasiswa kampus mengajar dalam mempersiapkan program peningkatan literasi di sekolah sudah dilaksanakan

dengan baik, mulai observasi sekolah, perencanaan, kolaborasi dengan guru, dan menyusun program yang relevan berdasarkan ketentuan Kampus Mengajar sehingga terdapat prosedur yang jelas sesuai dengan standar yang ada. (2) Analisis hambatan dan tantangan yang ada di SDN Pusungmalang 1 Puspo telah dilaksanakan dengan baik, sehingga dalam proses penyusunan program dapat menyesuaikan rencana dengan kondisi yang ada di lapangan. Dengan memahami kendala – kendala yang dihadapi secara mendalam sehingga meminimalisir kesalahan dalam proses peningkatan literasi. (3) Strategi pelaksanaan program perlu dirancang dengan baik dan optimal, untuk memastikan setiap langkah dan metode dapat digunakan dengan efektif dan membantu peserta didik dalam meningkatkan literasi. Mahasiswa berperan utama dalam merancang dan menerapkan strategi peningkatan literasi. Dalam mengembangkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa. Kegiatan ini dirancang untuk melibatkan siswa dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Kolaborasi yang baik antara mahasiswa dan guru di sekolah sangat penting untuk keberhasilan program. Dan kolaborasi tersebut telah dilaksanakan sehingga menghasilkan program yang optimal. (4) Program Kampus Mengajar memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi siswa di SDN 1 Pusungmalang. Keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan literasi tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi siswa, tetapi juga membangun kebiasaan membaca yang lebih baik di kalangan siswa..

Referensi

- Adawiyah, L. R., & Gunansyah, G. (2018). Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A Kota Surabaya. 06. <https://www.neliti.com/publications/255012/persepsi-guru-terhadap-pelaksanaan-gerakan-literasi-di-sekolah-dasar-negeri-tera#cite>
- Aka, K. A. (2016). Model Quantum Teaching Dengan Pendekatan Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 5(1), 35–46. <https://doi.org/10.21070/Pedagogia.V5i1.87>
- Anjelika, R., Wulandari, T., Kholilah, S., & Dharma, A. T. (2024). Peran Program Kampus Mengajar Vi Terhadap Peningkatan Literasi Dan Numerasi Di Smk Mandiri Palembang. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*. <https://api.semanticscholar.org/Corpusid:267016916>
- Anugrah, T. M. F. (2021). Implementasi Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 1 Terdampak Pandemi Covid-19. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(3), 38–47. <https://doi.org/10.54783/jin.V3i3.458>
- Ardiansyah, A., & Tuti, R. W. (2023). Peran Mahasiswa Dalam Peningkatan Literasi Dan Numerasi Di Sd Islam Asy-Sarkowi. *Pentahelix*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.24853/Penta.1.1.15-21>
- Arifa, F., & Prayitno, U. (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional Di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10, 1–17. <https://doi.org/10.46807/Aspirasi.V10i1.1229>
- Aswasulasikin, A., Apriana, D., Aziz, A., & Husna, R. A. (2023). Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Baca Siswa Kelas Iv Sdn 2 Suryawangi. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.29408/Didika.V9i1.18795>
- Aulia, M., Nurholiza, A., & Wahyudin, C. (2023). Dampak Gerakan Literasi Terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar (Bandung). 2. <https://doi.org/10.51574/Judikdas.V2i3.811>
- Bonggala'bi, B., Tanduk, R., & Gasong, D. (2024). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Smp Negeri 1 Sesenapadang Kabupaten Mamasa. *Indonesian Research Journal On Education*, 4(3), 604–611. <https://doi.org/10.31004/Irje.V4i3.846>
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jemari (Jurnal Edukasi MadrasahIbtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/Jemari.V5i2.2682>
- Hayun, M., & Haryati, T. (2020). Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa Sd Lab School Fip Umj. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.24853/Yby.4.1.79-89>
- Ichsan, A. S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi Gls Di Mi Muhammadiyah Gunungkidul). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 69–88. <https://doi.org/10.14421/Al-Bidayah.V10i1.189>
- Ihsan, F. (2011). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta. http://slims.unib.ac.id:80/index.php?P=Show_Detail&Id=5226
- Inawati, H. (2024). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Untuk Menunjang Kemampuan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar. 2024, 7. <https://doi.org/10.31539/Kibasp.V7i2.9703>
- Irawan, F., & Kencanawaty. (2023). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 5 Terhadap Pengembangan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ipa*, 5. <https://doi.org/10.29100/V5i2.4193>
- Jatnika, S. A. (2019). Budaya Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Dan Menulis. *Indonesian Journal Of Primary Education*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.17509/Ijpe.V3i2.18112>
- Lubis, P., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Literasi Di Era Digital Dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Media Infotama*, 19(2), 487–496. <https://doi.org/10.37676/Jmi.V19i2.4399>

- Meilia, A. T. (2022a). *Aktualisasi Program Kampus Mengajar Sebagai Ruang Kontribusi Mahasiswa Terhadap Pendidikan Dasar Di Indonesia*. 17(2).
- Meilia, A. T. (2022b). Aktualisasi Program Kampus Mengajar Sebagai Ruang Kontribusi Mahasiswa Terhadap Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ke Sd-An*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/Md.V17i2.42453>
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal Of Islamic Elementary School*, 57–68. <https://doi.org/10.24256/Pijies.V5i1.2615>
- Purnama, I., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Gemar Membaca Siswa Di Sdn 5 Masbagik Selatan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1951–1958. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V7i3c.872>
- Putri, A., & Rosyidah, A. N. K. (2023). *Analisis Faktor Penghambat Gerakan Literasi Baca Tulis Siswa*. 5. <http://dx.doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3258>
- Safa Wildanul Arfi; Cholis Hidayati. (2023). Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 5 Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Di Sekolah Dasar. *Abdimas*, Vol 3 No 03 (2023): Pendidikan Masyarakat, 11–22.
- Setiawan, M., Misiyanto, K., & Islamiyah. (2019, June). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. 2019. <https://Repository.Kemdikbud.Go.Id/17586/1/Panduan>
- Sriwati, S. (2019). Implementasi Gls (Gerakan Literasi Sekolah) Melalui Pengadaan Perpustakaan Mini Di Sdn-6 Madurejo Tahun 2018. *Anterior Jurnal*, 19(1), 105–112. <https://doi.org/10.33084/Anterior.V19i1.1173>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/Elementary.V3i1.785>
- Suwardi, S. (2022). Analisis Dan Pengembangan Inovasi Pembelajaran Ppkn Di Smp, Sma Dan Perguruan Tinggi. *Ensiklopedia Education Review*, 4(2), 80–91. <https://doi.org/10.33559/Eer.V4i2.1270>
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238. <https://doi.org/10.24176/Re.V10i2.4663>
- Yorri Didit Setyadi, Dwi Wulandari, Lutfi Dwi Lestari, Wa Ode Meliasari, & Ifit Novita Sari. (2021). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar 2 Sebagai “Agent Of Change Dan Social Control.” *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1542–1547. <https://doi.org/10.31849/Dinamisia.V5i6.8592>